

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pendidikan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Menurut Qamar (2006, xiii), sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke 15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf dan melek budaya. Jalaluddin dalam Mujamil Qamar (2006; ix) menambahkan bahwa pesantren telah memberikan sekurang-kurangnya dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. *Pertama*, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan *kedua*, mengubah sistem pendidikan aristokrasi menjadi sistem pendidikan demokrasi.

Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: kiai, santri, dan masyarakat sekitar, terkadang atas prakarsa perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Figur kiai sebagai teladan bagi para santrinya. Kiailah yang mewarnai semua bentuk kegiatan pesantren sehingga menimbulkan perbedaan yang

beragam sesuai dengan kehendak para kiai. Ada pesantren yang mengembangkan kajian khusus *qira'ah* seperti di Bandung ada pesantren Al-Falah, hal itu karena kiaiinya seorang *qa'ri* yang diakui kualitas *tilawah* Qurannya. Demikian pula ada pesantren yang memfokuskan santrinya kemampuan berbahasa Arab yang baik, karena sang kiai seorang yang ahli dalam bahasa Arab. Bahkan ada pesantren yang kajiannya ilmu falak, karena sang kiai ahli falak. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua telah banyak melahirkan cendekiawan-cendekiawan intelektual, agamawan-agamawan yang nasionalis, guru-guru bangsa yang mengabdikan tanpa pamrih dan bahkan pahlawan-pahlawan bangsa yang sangat gigih berjuang mengorbankan segalanya demi kemerdekaan bangsa dari *kolonialis* dan *imperialis* yang mencengkram bangsa Indonesia.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa, seperti pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur yang berdiri tahun 1718 yang didirikan oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman (<http://www.alkhoirot.net>).

Menurut Husaini (2009; 4) cara pandang Islam yang benar di tubuh pesantren terlihat semenjak pendirian pesantren itu sendiri, keuangan, kelembagaan, sampai muatan pendidikan. Pertama, pendirian pesantren, pada umumnya pesantren-

pesantren di Indonesia didirikan sebagai perluasan dari masjid-masjid yang digunakan sebagai pusat dakwah dan pengajaran Islam. Di masjid yang nantinya menjadi cikal bakal pesantren ini tinggal seorang ulama yang di dalam dirinya tertanam misi yang kuat menyebarkan ajaran dan petunjuk Allah SWT kepada masyarakat. Untuk itu, ia kemudian mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat sekitar. Mula-mula muridnya hanya beberapa orang. Lama-kelamaan setelah banyak masyarakat yang tertarik, murid-murid mulai berdatangan dari berbagai tempat sehingga terpaksa mesjid harus diperluas dan dilengkapi dengan pondok-pondok untuk menginap santri yang datang dari jauh.

Kedua, motif dakwah dan ingin menyebarkan agama Allah SWT tercermin semakin kuat bila melihat bagaimana keuangan dikelola. Sejak awal pesantren tidak didirikan sebagai lembaga usaha komersial sehingga pada umumnya tidak ada pesantren yang membebani kewajiban membayar kepada santrinya (gratis). Semua keperluan santri ditanggung oleh pesantren. Pesantren sendiri mendapat dana dari wakaf umat Islam. Umat Islam secara sukarela mewakafkan sebagian kekayaan mereka karena mereka sadar bahwa pesantren bukanlah lembaga komersil, melainkan lembaga yang tengah mengemban misi mulia menyebarkan agama Allah dan ajaran Nabi SAW. Dengan cara seperti itu selain pesantren dapat tetap hidup tanpa bergantung kepada siapapun, aspek pemerataan pendidikan pun dapat dicapai secara optimal. Semua orang dapat belajar ke pesantren. Sehingga kewajiban setiap muslim menuntut ilmu dapat tercapai. Dengan demikian, menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap muslim dapat terwujud tanpa terhalangi oleh kemiskinan.

Ketiga, kelembagaan pesantren pada umumnya terpusat pada kiai. Kiai adalah simbol keilmuan bukan simbol birokrasi. Seorang kiai mendapat pengakuan masyarakat karena kedalaman ilmunya dan keteladanannya bagi masyarakat. Kiai adalah sosok ulama *waratsatul- anbiya* yang keberadaannya sangat dibutuhkan dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila seringkali kiai tidak hanya menjadi pemimpin di pesantren, tapi juga di masyarakat dalam skala yang paling kecil hingga yang paling luas.

Keempat, kurikulum yang dirancang di pesantren merepresentasikan dengan baik konsep ilmu dalam Islam. Di seluruh pesantren, kurikulum dirancang berdasarkan hierarki ilmu yang mendahulukan ilmu *fardhu 'ain* sebelum *fardhu kifayah*. Setelah itu baru diajarkan ilmu-ilmu yang *mustahab*. Selain itu, adab menuntut ilmu menjadi soko guru kurikulum yang dirancang. Adab-adab dalam Islam dalam menuntut ilmu, baik adab guru maupun murid, dipegang secara konsisten di pesantren. Pelanggaran pendidikan terjadi ketika adab-adab ini dilanggar.

Namun sayang, sisi positif pesantren yang selama ini melekat di hati masyarakat sedikit demi sedikit terkikis habis oleh budaya *modernisme* dengan paham sekulernya. Bahkan tidak sedikit *stigma* negatif senantiasa melekat pada pesantren-pesantren tertentu yang hendak mempertahankan eksistensi pemahamannya. Maka berbondong-bondonglah lembaga pendidikan yang asalnya bernuansa pesantren berubah menjadi lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah yang dirancang pemerintah dengan pola pendidikan sekuler. Hal ini seperti digambarkan Husaini (2009; 6) sebagai berikut,

“Amat disayangkan ketika gelombang sekularisme menyerang sendi-sendi kehidupan umat Islam Indonesia, prinsip – prinsip yang benar yang

dipraktekkan oleh pesantren tidak pernah menjadi referensi serius dalam penyusunan dan perancangan pendidikan di negeri ini. Pendidikan pesantren dianggap pendidikan kolot yang sudah harus ditinggalkan. Kesan pesantren yang kumuh. *Ndeso*, terbelakang, *uninformed*, anti- kemajuan, dan semisalnya sering dikampanyekan agar umat Islam di negeri ini tidak pernah mau lagi dekat dengan pesantren. Yang paling menyedihkan, penguasa negeri ini tidak pernah mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sah dan memiliki *civil effect* seperti halnya sekolah-sekolah sekuler yang disponsori pemerintah. Pemerintah malah sangat bernafsu untuk mengubah pesantren agar mengikuti pola pendidikan yang dirancang pemerintah sekalipun sama sekali tidak mencerminkan konsep pendidikan yang benar menurut Islam”.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Pembentukan karakter masyarakat suatu bangsa tergantung pada sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu negara. Tanpa pendidikan, masyarakat dalam suatu bangsa, tidak akan menemukan dan mendapatkan perubahan yang signifikan dalam setiap bidang. Bahkan masyarakat yang tak berpendidikan dalam arti tidak pernah merasakan alam pendidikan akan melahirkan manusia yang bringas dan bebas tanpa batas serta tidak mengenal aturan dan moral. Jika nilai, moral dan keberadaban tidak dijaga melalui sistem pendidikan maka yang ada hanya kebiadaban, pengrusakan tatanan kehidupan dan alam. Disinalah peranan pendidikan menunjukkan begitu pentingnya, sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Di tengah maraknya berita dan kabar kejahatan-kejahatan yang tersembunyi atau terang-terangan yang dilakukan para oknum penduduk, kelompok dan masyarakat Indonesia di setiap tayangan berita televisi atau di surat kabar Indonesia pada saat sekarang, telah memberikan bukti bahwa masyarakat telah jauh menghilangkan pentingnya penanaman moralitas. Budayawan Mochtar Lubis (2001: 20) pernah memberikan deskripsi bangsa Indonesia yang sangat negatif. Dalam ceramahnya di Taman Ismail Marjuki, 6 April 1977, beliau mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai berikut,

- 1) Salah satu ciri manusia Indonesia yang cukup menonjol ialah *hipokritis* alias munafik. Berpura-pura, lain di muka lain di belakang, merupakan sebuah ciri utama manusia Indonesia sudah sejak lama, sejak mereka dipaksa oleh kekuatan-kekuatan dari luar untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya mereka rasakan atau dipikirkannya ataupun yang sebenarnya dikehendaknya, karena takut akan mendapat ganjaran yang membawa bencana bagi dirinya.
- 2) Ciri kedua utama manusia Indonesia masa kini adalah segan dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, putusannya, kelakuannya, pikirannya, dan sebagainya. “Bukan saya” adalah kalimat yang cukup populer pula di mulut manusia Indonesia.
- 3) Ciri ketiga utama manusia Indonesia adalah jiwa feodalnya. Meskipun salah satu tujuan revolusi kemerdekaan Indonesia ialah juga membebaskan manusia Indonesia dari feodalisme, tetapi feodalisme dalam bentuk-bentuk baru makin berkembang dalam diri dan masyarakat manusia Indonesia.
- 4) Ciri keempat utama manusia Indonesia adalah manusia Indonesia masih percaya tahayul. Dulu, dan sekarang juga, masih ada yang demikian, manusia

Indonesia percaya bahwa batu, gunung, pantai, sungai, danau, karang, pohon, patung, bangunan, keris, pisau, pedang, itu punya kekuatan gaib, keramat, dan manusia harus mengatur hubungan khusus dengan ini semua, kemudian, kita membuat mantra dan semboyan baru, Tritura, Ampera, orde baru, *the role of law*, pemberantasan korupsi, kemakmuran yang merata dan adil, insan pembangunan. Manusia Indonesia cenderung percaya pada menara dan semboyan, dan lambang yang dibuatnya sendiri.

- 5) Ciri kelima manusia Indonesia punya watak yang lemah. Karakter kurang kuat. Manusia Indonesia kurang kuat mempertahankan atau memperjuangkan keyakinannya. Dia mudah, apalagi dipaksa, dan demi untuk “*survive*” bersedia mengubah keyakinan. Makanya kita dapat melihat gejala pelacuran intelektual amat mudah terjadi dengan manusia Indonesia.
- 6) Dia cenderung boros. Dia senang berpakaian bagus, memakai perhiasan, berpesta-pesta. Hari ini ciri manusia Indonesia menjelma dalam membangun rumah mewah, mobil mewah, pesta besar, hanya memakai barang buatan luar negeri, main golf, singkatnya segala apa yang mahal. Dia lebih suka tidak bekerja keras atau dengan mudah mendapat gelar sarjana, sampai memalsukan atau membeli gelar sarjana, supaya segera dapat pangkat, dan dari kedudukan berpangkat cepat bisa menjadi kaya. Jadi priyayi jadi pegawai negeri adalah idaman utama, karena pangkat demikian merupakan lambang status yang tinggi.

Tidak hanya Mochtar Lubis yang mendeskripsikan karakter bangsa Indonesia dalam Kursus Reguler ke-17 tahun 1984 Lembaga Pertahanan Nasional membahas tentang penilaian akhlak bangsa kita disimpulkan:

1. Bangsa Indonesia sekarang ini memperlihatkan kecenderungan mengagungkan harta, yaitu memperhambakan diri kepadanya.
2. Bangsa Indonesia sekarang ini cenderung melakukan manipulasi, yaitu berbuat curang, tidak jujur, menyalahgunakan kekuasaan dan mengkhianati amanat.
3. Bangsa Indonesia cenderung kepada fragmentasi, yaitu manusia tidak lagi dihormati sebagai “pribadi yang utuh”, tetapi karena keahlian, pangkat, kedudukan, kekayaan, dan sebagainya
4. Bangsa Indonesia sekarang cenderung kepada individualisasi, yaitu mementingkan diri sendiri. (KHM. Rusyad Nurdin, Profil Seorang Muballigh, 1988: 16)

Gambaran manusia Indonesia yang dipaparkan Mochtar Lubis 36 tahun yang lalu dan seminar yang dilakukan Lemhanas begitu jelas tampak sekarang ini. Namun demikian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengusung nilai-nilai moral masih dapat mempertahankan para santrinya *berakhlakul karimah*, istiqamah dalam mempertahankan prinsip, dan senantiasa memegang teguh ajaran agama, mandiri, jarang lulusan pesantren yang bercita-cita menjadi pegawai negeri namun mereka dapat mengembangkan ilmu di tengah masyarakat dengan hidup yang layak. Itulah yang menarik penulis untuk membuat tesis yang berjudul **“Pola Pendidikan Akidah di Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi kasus terhadap kegiatan pendidikan akidah di lingkungan Pondok Pesantren Nurussalam Cintaharja Kujang Cikoneng Ciamis).**

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

## 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola pendidikan akidah dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Nurussalam Cintaharja Kujang Cikoneng Ciamis?

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan akidah di Pondok Pesantren Nurussalam ?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan akidah di pesantren Nurussalam dalam membentuk karakter santri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan akidah di Pondok Pesantren Nurussalam?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas adalah;

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan akidah di Pesantren Nurussalam dalam membentuk karakter santri.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan akidah di Pesantren Nurussalam dalam membentuk karakter santri.

3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan akidah di Pesantren Nurussalam dalam membentuk keyakinan dan akhlak santri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah ;

1. Memahami pendidikan akidah di pesantren Nurussalam Cintaharja Cikoneng Ciamis dalam membentuk karakter santri.
2. Hasil dari penelitian pembelajaran pendidikan akidah ini dapat diaplikasikan tidak hanya oleh penulis tetapi juga bagi peserta didik dan lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk karakter santri.
3. Meningkatkan pendidikan akidah yang telah ada di dalam membentuk karakter santri agar tercipta generasi-generasi *berakhlakul karimah* dan istiqamah dengan keyakinannya.

#### **E. Asumsi**

Anggapan dasar atau asumsi yang digunakan sebagai landasan berpikir penelitian ini adalah:

1. Lembaga pendidikan pesantren menjadi alternatif utama dalam pendidikan generasi bangsa.
2. Pendidikan akidah yang benar dapat membentuk akhlak santri yang mulia.
3. Dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi dituntut adanya upaya dalam membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji mengangkut hal yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat, khususnya fenomena yang berlangsung di suatu pesantren. Dalam penelitian kualitatif maka fenomena yang terjadi di lapangan dapat diinterpretasikan dan dianalisis maknanya lebih mendalam.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dipilih karena data dapat diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari subjek penelitian, bersifat alami, apa adanya dan tidak dipengaruhi oleh unsur dari luar. Hal itu dikuatkan Alwasilah dalam bukunya “Pokoknya Kualitatif” dengan mengutip pendapat Maxwell lima keistimewaan penelitian kualitatif,

- Pemahaman makna. Makna disini dirujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang dipayungi dengan istilah perspektif partisipan.
- Pemahaman konteks tertentu. Dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap tingkah laku itu.
- Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga; bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru adalah terhormat dan berpotensi sebagai data untuk membeking hipotesis kerja.
- Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*) teori yang sudah jadi atau pesanan tidaklah mengesankan karena teori-teori ini akan kewalahan manakala disergap oleh informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
- Pemahaman proses. Para peneliti naturalis berupaya untuk memahami

proses kejadian atau kegiatan yang dialami.

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurussalam adalah lembaga pendidikan yang berciri khas pada pendidikan agama Islam. Beralamat di Guling Samil Dusun Cintaharja Desa Kujang Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Sedang subjek penelitian adalah masyarakat santri yang terdiri dari

Kiyai (pimpinan pondok), *Asatidzah* (pengajar), dan para santri yang belajar di Pondok Pesantren Nurussalam Cintaharja Cikoneng Ciamis.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi dan subjek penelitian di Pondok Pesantren Nurussalam karena salah satu pesantren yang setiap tahun dipilih oleh orang tua santri untuk menyekolahkan anak-anaknya, diduga setiap santri di pesantren ini memiliki karakteristik istiqamah dalam akhlak Islami dimana saja mereka berada.

### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer diambil dari subjek penelitian, yaitu pimpinan pondok pesantren, *asatidzah*, dan para santri. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian yang mendukung data primer.

## I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, maksudnya bahwa peneliti langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Nurussalam Cintaharja Cikoneng Ciamis. Yang dimaksud peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan *interpretasi* terhadap situasi tersebut. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti mengadakan analisis terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan hingga dapat digali maknanya.

